BAB IV

FAKTOR – FAKTOR PENDORONG PROTEKSIONISME EKONOMI AMERIKA SERIKAT OLEH DONALD TRUMP

Pada bab IV ini penulis akan menjelaskan mengenai faktor – faktor yang mendorong proteksionisme ekonomi Amerika Serikat oleh Donald Trump. Ia sebagai presiden AS memfokuskan beberapa postur kebijakan luar negeri yang menurutnya ideal bagi Amerika Serikat, sesuai dengan slogan yang telah ia lontarkan ketika kampanye dimana hal tersebut bertujuan untuk membuat Amerika berjaya kembali di kancah internasional. Slogan *"America First"* yang dimaksudkan oleh Trump adalah memprioritaskan warga Amerika Serikat dan keamanannya terkait dengan kebijakan luar negeri. Trump mengatakan bahwa warga AS menjadi prioritas di dalam setiap keputusan kebijakan luar negerinya. *"American First"* akan menjadi tema utama dalam pemerintahan Trump (Diamond, Jeremy & Collinson, Stephen, 2016).

Donald Trump yang merupakan seorang pengusaha membuat setiap kebijakan luar negerinya berorientasi pada keuntungan sebanyak mungkin sebagai upayanya untuk mewujudkan kampanyenya *"Make America Great Again"*. Dibawah pemerintahan Trump Amerika Serikat lebih isolasionis dan proteksionis, berfokus pada pengetatan pengawasan atas batas-batas negara, menerapkan imigrasi yang lebih selektif dan ketat, menempatkan prioritas pada ekonomi domestik, membatasi keterlibatan dalam konflik yang berkepanjangan di banyak tempat, dan mengurangi komitmen internasional – ini semua adalah wujud dari *exemplar execptionalism* yang menjadi prinsip dasar politik luar negeri

Trump. Dengan berbagai bentuk kebijakan proteksionismenya tersebut untuk mewujudkan tujuan dan berbagai janji yang telah diucapkannya ketika kampanye. Kebijakan proteksionisme tersebut tentu dipengaruhi oleh beberapa faktor pendorong. Berikut penjelasan mengenai faktor – faktor pendorong tersebut.

A. Tuntutan dan Tekanan Dalam Negeri Politik Amerika Serikat

Adanya tuntutan dan tekanan dalam negeri politik Amerika Serikat merupakan salah satu faktor pendorong Amerika Serikat melakukan proteksionisme ekonominya. Tuntutan dan tekanan tersebut diantaranya berkaitan dengan 3 hal yang akan penulis jelaskan, diantaranya janji kampanye Trump, pengaruh industri dalam negeri AS, serta adanya sumbangan dana kampanye.

1. Janji Kampanye Trump

Janji kampanye Trump berkaitan dengan para pendukung Trump yang turut menyukseskan kampanye Trump hingga berhasil menjadi Presiden Amerika Serikat. Dalam kampanye pemilihan presiden Amerika Serikat 2016 silam, Donald Trump mengangkat berbagai isu yang kontroversial terkait berbagai imigran *illegal* yang memasuki Amerika Serikat dengan membuat tembok perbatasan, kemudian isu tentang muslim yang juga dilarang masuk ke Amerika, hingga seruan Trump untuk keluar dari keanggotaan TPP. Isu – isu yang dibawakan Trump tersebut cukup menarik perhatian rakyat Amerika Serikat kala itu.

Isu imigran menjadi salah satu isu penting, Donald Trump menghimbau bahwa ia menentang keras adanya imigran bahkan Trump mengancam akan medeportasi imigran dari Amerika Serikat dan dilarang memasuki wilayah Amerika Serikat. Isu imigran yang dibawa Trump ketika kampanye memang menarik perhatian publik bukan hanya publik Amerika tetapi negara lain pun turut berkomentar terhadap isu-isu yang disampaikannya tersebut. Trump berencana membentuk "satuan deportasi" untuk mengusir warga asing yang tertangkap, tanpa proses pengadilan. Selain itu pula bahwa ia akan membatasi akses warga asing yang bekerja di AS untuk mendapat kewarganegaraan. Trump juga berjanji akan membatalkan kebijakan Presiden Barack Obama yang merupakan Presiden AS sebelumnya untuk memberikan izin kerja kepada 800.000 imigran muda yang datang ke AS ketika berusia kecil. Bahkan Trump mengatakan akan membangun penjara khusus untuk imigran yang melakukan tindak kriminal dan tidak akan memberikan pengampunan terhadap imigran yang melakukan tindak criminal (DW, 2016).

Sebenarnya masuknya imigran ke Amerika turut membantu karena biasanya para imigran tersebut bekerja di Amerika Serikat dengan gaji yang relatif rendah dan pemerintah sudah bisa menikmati hasil yang mereka kerjakan. Namun banyaknya imigran *illegal* yang masuk ke AS terkadang merugikan negara maupun warga asli AS karena imigran tersebut dianggap sebagai saingan dalam dunia kerja. Setiap negara bagian di Amerika Serikat mengalami masalah imigran dengan jumlah banyaknya imigran yang berbeda – beda. Ketika kampanye Trump telah mengatakan bahwa ia akan melarang masuk imigran

bahkan mendeportasi 11,3 juta imigran illegal. Trump sudah beranggapan bahwa para imigran telah mencuri pekerjaan warga AS, menghambat sumber daya publik dan mengancam keamanan nasional. Janji Trump saat kampanye tersebut terbukti membuat publik Amerika Serikat untuk memikirkan apa yang dikatakan oleh Trump. Negara bagian dengan jumlah imigran yang banyak terbukti memilih Trump ketika pemilihan presiden AS 2016 silam (Sari, 2018).

Tabel 4.1

Data jumlah Imigran dan Perolehan Suara
(dalam ribu)

Negara	Jumlah Perolehan Suara		Jumlah Total Imigran
	Trump	Hillary	
Florida	27		3.974
Texas	34		4.523
New York		31	4.465
California		55	10.512
Illinois		21	1.784
Virginia		13	1.006
Pennsylvania	21		822
North Carolina	15		764
Georgia	15		995
Michigan	17		637

sumber: ACS from American FactFinder at Census.gov

Dari table tersebut menunujukkan negara – negara bagian diantaranya Florida, Texas, Georgia, North Carolina, Pennsylvania, Michigan memilih Trump karena janji kampanye yang dibawakan oleh Trump (*ibid*). Mayoritas negara tersebut merupakan

negara dengan jumlah *electoral votes* yang banyak dan biasanya sebagai penentu kemenangan presiden. Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar negara bagian yang memenangkan Trump adalah negara yang mempunyai jumlah Imigran cukup banyak, negara tersebut menginginkan perubahan yang ditawarkan oleh Donald Trump yaitu pelarangan masuk imigran ilegal ke Amerika Serikat. Negara – negara tersebut berpikir bahwa para imigran yang masuk ke Amerika Serikat menjadi saingan para warga asli AS dalam mencari pekerjaan, sehingga warga AS berfikir ketika jumlah imigran berkurang maka mereka akan lebih mudah dalam diterima dan menguasai pekerjaan di Amerika Serikat.

Pada waktu kampanye Trump juga telah menjanjikan akan membangun tembok pembatas antara selatan Amerika Serikat dan Meksiko. Ia mengatakan bahwa tembok tersebut bertujuan untuk mengurangi jumlah imigran ilegal yang masuk dari Amerika Latin. Pembangunan tembok tersebut juga bertujuan untuk mencegah warga Meksiko yang mencari pekerjaan musiman di Amerika dimana jenis pekerjaan tersebut sebenarnya membantu pertumbuhan ekonomi Amerika (BBC, 2017). Penguatan kemanan di perbatasan AS-Meksiko adalah kunci kemenangan kampanye Trump (BBCNewsIndonesia, 2018). Oleh karena itu hingga saat ini Trump menjadi Presiden AS, meskipun rencana Trump belum disetujui oleh Kongres dalam sebuah perundingan di Gedung Putih pada Januari 2019 lalu belum menghasilkan kesepakatan. Pasalnya Partai Demokrat yang berada di Kongres menolak rencana Trump tersebut. Meskipun demikian ia tetap bersikeras memperjuangkan apa yang sudah dijanjikan tersebut hingga mengancam akan memberlakukan keadaan

darurat nasional untuk mendanai tembok perbatasan tanpa persetujuan Kongres.

Isu mengenai Muslim di Amerika Serikat selalu menarik untuk dibahas. Begitupun yang dilakukan oleh Donald Trump selama masa kampanye. Di lingkungan Amerika Serikat, isu tersebut menarik perhatian masyarakat Amerika Setikat. Trump menyampaikan bahwa banyaknya kejadian *terror* di AS salah satunya disebabkan oleh banyaknya imigran dengan pandangan muslim radikal masuk ke AS. Oleh karena itu, Trump menyampaikan akan melarang Negara – Negara dengan sejarah terorisme masuk ke AS. Ia berjanji ketika terpilih menjadi presiden AS akan menggunakan hak eksekutifnya untuk melindungi warga Amerika Serikat. Pernyataan Trump ketika kampanye yang melarang muslim masuk ke AS menjawab kekhawatiran masyarakat Amerika yang menganggap Islam sebagai teroris. Kekhawatiran penduduk AS terhadap muslim tersebut yang pada akhirnya banyak yang memilih Trump. Ia memilih isu yang tepat saat kampanye karena situasi AS yang sedang panas kala itu dengan kasus yang melibatkan muslim di dalamnya. Dalam survei terhadap pentingnya isu di AS, masyarakat Amerika sebanyak 80% memperhatikan isu terorisme sebagai isu terpenting kedua, dimana terorisme di AS ini identik dengan Islam dan menganggap Islam merupakan teroris. (Sari, 2018)

Dari beberapa janji yang telah diucapkan Trump ketika kampanye tersebut yang kala itu memilih isu yang sangat tinggi menarik perhatian masyarakat AS agar ia terpilih, maka ketika sekarang ia benar – benar terpilih menjadi Presiden Amerika Serikat, hal yang kemudian dilakukan Trump ialah memenuhi janji

– janjinya seperti yang telah diucapkan ketika kampanye pemilihan presiden AS 2016 silam. Trump tentu tidak ingin menjadi bumerang terhadap janjinya sendiri di depan masyarakat AS. Hal tersebut yang kemudian mendorong Trump melakukan proteksionisme Amerika Serikat, agar menyenangkan para pemilihnya dan mencapai tujuan sebagaimana dikehendakinya menuju Amerika Serikat yang berjaya di mata dunia internasional.

2. Pengaruh Industri Dalam Negeri Amerika Serikat

Beberapa waktu yang lalu Trump menggelar pertemuan yang dilaksanakan pada tanggal 23 Januari 2017. Dalam pertemuan tersebut Trump mengundang sebanyak 12 pemimpin perusahaan ternama di Amerika Serikat yang merupakan perusahaan manufaktur di Amerika Serikat. Diantaranya ialah Elon Musk, Mark Fields, Marillyn Hewson, Andrew Liveris, Kevin Plank, Michele Dell, Mario Longhi, Jeff Fettig, Alex Gorsky, Klaus Kleinfeld, Wendell Weeks, dan Mark Sutton (Feloni, 2017). Nama – nama pengusaha tersebut cukup dikenal tidak hanya di AS namun di beberapa negara lainnya. Pasalnya produk – produk yang mereka hasilkan dari perusahaan manufaktur tersebut telah menguasai pasar dunia yang telah melibatkan beberapa negara. Berikut lebih jelasnya mengenai pemimpin perusahaan tersebut dan produk – produk yang dihasilkannya .

Tabel 4.2 (12 Pemilik Perusahaan yang Melakukan Perundingan dengan Presiden Donald Trump di Gedung Putih)

No	**Nama Perusahaan**	**Pemilik Perusahaan**	**Jenis Perusahaan**
1	Space X	Elon Musk	Teknologi luar angkasa
2	Tesla Motors		Mobil listrik
3	Solar City		Teknologi Tenaga surya
4	OpenAl		Teknologi kecerdasan buatan
5	Ford Motor Company	Mark Fields	Kendaraan
6	Lockheed Martin	Marillyn Hewson	Persenjataan
7	Under Armour	Kevin Plank	Perusahaan peralatan olahraga
8	Dow Chemical	Andrew Liveris	Perusahaan kimia dan pertanian
9.	Dell Technologies	Michele Dell	Perusahaan Teknologi Informasi
10	US Steel	Mario Longhi	Perusahaan baja
11	Whirlpool	Jeff Fettig	Produsen alat perumahan
12	Johnson & Johnson	Alex Gorsky	Produsen peralatan medis, farmasi, dan produk perawatan pribadi
13	Arconic	Klaus Kleinfeld	Perusahaan alumunium
14	Corning	Wendell Weeks	Produsen kaca dan keramik
15	International Paper	Mark Sutton	Perusahaan kertas dan bubur kertas

Sumber : Luthfi, F. K. (2018). *Kepentingan Korporasi Dibalik Kepentingan Donald Trump Menarik Diri Dari TPP*. Yogyakarta: UMY

Melihat perbandingan dari hasil penjualan produk otomotif antara perusahaan ford asal AS dan perusahaan Toyota asal Jepang yang sama – sama berbasis ekspor. Menurut laporan tahunan , pada tahun 2017 hasil penjualan perusahaan Ford mencapai 6,607 juta unit ke berbagai kawasan Amerika, Timur Tengah, Eropa, dan juga ke kawasan Asia. Sedangkan dari laporan tahunan penjualan Perusahaan Toyota pada tahun 2017 mendekati angka 10 juta unit ke wilayah Amerika Utara, Eropa, Asia, dan beberapa kawasan lainnya. Kedua perusahaan ini memiliki target pemasaran yang sama di beberapa kawasan, yaitu di Amerika Utara dan Asia, dimana beberapa negara di kawasan Amerika Utara yaitu Amerika Serikat, Kanada, dan juga Meksiko yang juga tergabung dalam anggota negosiasi TPP. Di kawasan Asia, negara seperti Malaysia, Singapura, dan juga Vietnam juga merupakan anggota dari negosiasi TPP. Jika AS masih tergabung dalam TPP, Perusahaan Ford akan menghadapi persaingan dari Perusahaan Toyota dari Jepang yang juga tergabung dalam TPP dimana hasil penjualan Toyota ini lebih unggul dibanding Ford asal Amerika Serikat. Regulasi TPP dalam perdagangan internasional yang mempermudah suatu negara mengekspor ke sesama negara anggota TPP akan semakin mempermudah Jepang dalam memasarkan produknya dari Perusahaan Toyota ke kawasan Amerika Serikat yang akan menggeser dan menjadi pesaing besar Perusahaan Ford sendiri.

Pada bulan Juni 2018 ini penjualan mobil dari Perusahaan Ford di Amerika Serikat mencapai angka 229.537 unit (Statistika, 2018). Sedangkan untuk penjualan mobil dari Perusahaan Toyota di Amerika Serikat pada Juni 2018 adalah sejumlah 209.601 unit (TheStatisticsPortal, Toyota's vehicle sales in the United States in June 2017 and June 2018, by segment, 2018). Hal tersebut membuktikan bahwa keluarnya AS dari TPP telah menghasilkan penjualan mobil dari Perusahaan Ford di Amerika Serikat lebih tinggi dibandingkan dengan penjualan mobil dari Perusahaan Toyota dari Jepang. Tidak hanya perusahaan Ford tetapi perusahaan lain seperti Dell Technologies, US Steel, Whirpool, International Paper dan perusahaan lainnya yang hadir dalam pertemuan tersebut memiliki saingan yang berat jika Amerika masuk dalam kerjasama TPP. Perusahaan tersebut akan menghadapi industri – industri besar seperti Kanada dan Meksiko. Belum lagi pesaing dari Malaysia dan Myanmar yang memiliki buruh dengan upah yang rendah dan harga produk yang lebih murah.

Dalam pertemuan di Gedung Putih tersebut terjadi perundingan antara Presiden Donald Trump dengan perusahaan – perusahaan manufaktur AS mengenai keanggotaan AS dalam negosiasi TPP. Para pemimpin perusahaan menyampaikan keluhan berupa tantangan dan hambatan jika AS tetap bergabung dalam keanggotaan TPP. Pertemuan tersebut menjadi pertimbangan apakah keputusan Trump untuk keluar dari keanggotaan TPP tepat atau tidak. Dalam kesempatan tersebut dimanfaatkan oleh para CEO untuk menyampaikan keluhan sekaligus memberikan tekanan kepada Trump untuk keluar dari TPP karena memang TPP telah memberikan dampak buruk bagi

perusahaan – perusahaan manufaktur tersebut. Kedua belas perwakilan perusahaan yang diundang oleh Trump ke Gedung Putih tersebut bukan sembarang orang, akan tetapi mereka adalah orang-orang yang menjadi donatur Partai Republik pada pencalonan presiden AS tahun 2016.

3. Sumbangan Dana Kampanye

Ketika pemilihan Presiden Amerika Serikat 2016 silam, Donald Trump mencalonkan diri sebagai Presiden AS. Sebagai seorang calon presiden, Trump tentunya membutuhkan dukungan dari banyak pihak baik itu dukungan moral maupun materi berupa sumbangan dana. Hal tersebut untuk memenangkan Trump dalam pilpres tersebut kaitannya dengan penyelenggaraan kampanye Trump. Terlebih ketika Trump telah terpilih menjadi presiden AS membutuhkan dana yang tidak sedikit pula untuk keperluan upacara inagurasi dan pelantikan. Dana yang dikeluarkan Trump merupakan dana pribadi dan beberapa sumbangan dari rekan – rekan donatur yang mempunyai kepentingan sejalan dengan Trump. Para donatur tersebut merupakan individu, organisasi bahkan perusahaan – perusahaan yang berada di Amerika Serikat. Perusahaan – perusahaan yang memberikan sumbangan diantaranya ialah mereka yang hadir di gedung putih pada pertemuan yang diselenggarakan oleh Trump tersebut. Pertemuan diselenggarakan sebelum Trump mengumumkan akan keluar dari negosiasi TPP. Berikut daftar nama penyumbang yang menghadiri pertemuan 23 Januari di gedung putih :

Tabel 4.3

Daftar Nama Donatur dan Jumlah Sumbangan Dana untuk Partai Republik Tahun 2016-2017

No	Nama Donatur	Dana Yang Disumbangkan
1	Elon Musk (SpaceX, Tesla Motors, SolarCity)	$ 450,192
2	Andrew Liveris (Dow Chemical)	$ 651,250
3	Mark Fields (Ford Motor Company)	$ 880,464
4	Marillyn Hewson (Lockheed Martin	$ 2,985,775
5	Kevin Plank (Under Armour)	-
6	Dell Technologies	$ 314,239
7	Jeff Fettig (Whirlpool)	$ 161,707
8	US Steel	$ 147,853
9	Johnson & Johnson	$ 549,186
10	Arconic	$ 32,500
11	Corning	$ 320,573
12	Mark Sutton (International Paper)	$ 851,226

Sumber : www.fec.gov dan www.opensecrets.org * Batas akhir jumlah donasi yang dimasukkan dalam tabel adalah data yang diperoleh pada Desember 2017

Tabel di atas menjelaskan jumlah nominal dari para donatur yang memberikan sumbangan dana kepada partai Republik dari tahun 2016 hingga 2017, dimana partai Republik merupakan partai yang diusung

oleh Donald Trump. Data di atas diperoleh dari website resmi *Federal Election Commission* di Amerika Serikat dan website *OpenSecrets* yang menyediakan data mengenai sumber dana kampanye pemilihan umum di Amerika Serikat. Berdasarkan data di atas, para donatur yang menyumbang kepada Partai Republik ada yang atas nama pribadi dan juga perusahaan yang dimiliki. Sumbangan yang diberikan untuk Partai Republik tidak hanya untuk Donald Trump saja, melainkan masuk ke bagian – bagian lain dalam partai tersebut. Dana bisa ditujukan langsung untuk Presiden Trump melalui PAC (*Political Action Committee*), dimana ini merupakan sebuah organisasi yang menorganisir sumbangan dana kampanye dari anggota untuk kepentingan pemilihan umum. Melalui partai politik yang akan masuk ke *National Republican Congressional Committee* dana yang ditujukan untuk kandidat yang akan maju menjadi kandidat federal dalam pemilihan kongres.

Dari penjelasan di atas membuktikan bahwa para pengusaha di Amerika Serikat akan memberikan kontribusi pada pihak yang dapat terlibat dalam proses pembuatan kebijakan untuk mencapai kepentingan yang dimiliki. Mereka berkontribusi dimulai sejak pencalonan presiden, dengan memilih kandidat yang potensial untuk dapat mewujudkan kebijakan sesuai dengan kepentingan mereka. Setelah kebijakan tercapai, para pengusaha memastikan kebijakan tersebut akan dilindungi dan disetujui oleh kongres dengan tetap mengalirkan sumbangan dananya untuk partai dimana presiden tersebut berasal. Hal ini dikarenakan presiden tidak dapat sendirian dalam mengeluarkan kebijakan dalam suatu Negara karena membutuhkan persetujuan kongres.

Dari pemaparan tiga poin di atas menunjukkan bahwa adanya tekanan politik dari dalam negeri AS menjadi salah satu faktor Trump melakukan proteksionisme ekonominya. Pertama Trump telah mengucapkan janji – janji yang kontroversial dan dinilai berani ketika kampanye. Dari janji – janji yang telah dilontarkan Trump tersebut membuat masyarakat AS percaya sehingga memilih Trump. Maka ketika Trump telah terpilih menjadi Presiden AS hal tersebut menjadi tanggung jawab serta hutang Trump kepada pemilihnya. Kemudian pengaruh dari industri dalam negeri tepatnya para pengusaha manufaktur AS yang telah menyampaikan keluhannya kepada Trump dalam pertemuan di Gedung Putih untuk melakukan kebijakan sesuai dengan kepentingan mereka. Sehingga secara tidak langsung hal tersebut sebagai tekanan untuk Trump karena para pengusaha manufaktur itu merupakan para donatur dalam kampanye dan kesuksesan kemenangan Trump dalam pemilihan presiden AS 2016. Politik luar negeri suatu negara, aktor negara tidak memainkan peran sendiri dalam penentuan pembuatan kebijakan luar negeri. Ada aktor non negara yang juga berperan dalam pengambilan keputusan luar negeri di Amerika Serikat. Aktor non negara tersebut lebih terfokuskan pada para pengusaha maupun individu yang memberikan dukungan maupun tuntutan dalam proses pembuatan kebijakan luar negeri.

B. Penurunan Kapasitas Ekonomi Amerika Serikat

Kepentingan ekonomi jelas tidak terlepas dari faktor suatu negara melakukan kebijakan luar negerinya. Sama halnya dengan kepentingan ekonomi AS yang jelas berhubungan erat dengan faktor yang mendorong Presiden Donald Trump melakukan

proteksionisme ekonominya. Sejak awal kampanyenya, isu ekonomi merupakan isu penting dan menjadi perhatian publik. Trump ingin mengembalikan kejayaan ekonomi Amerika Serikat . Untuk mewujudkan kebijakan luar negeri Amerika Serikat dalam bidang ekonomi yang berdasarkan pada "*America First*", pemerintahan Donald Trump melakukan berbagai langkah proteksionisme yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya. Donald Trump mengatakan bahwa AS sedang berada pada dekade dimana transaksi perdagangan tidak adil mengorbankan kemakmuran AS dan mengirim perusahaan, pekerjaan, dan kekayaan Amerika Serikat ke negara lain (TheWhiteHouse, President Donald J. Trump is Keeping His Promise to Renegotiate NAFTA, 2018).

1. Menurunnya Angka Pertumbuhan Ekonomi Amerika Serikat

Faktor lain yang kemudian mendorong Trump untuk melakukan proteksionisme ekonominya selain didorong tekanan politik dalam negerinya ialah karena kondisi perekonomian AS pasca pemerintahan Obama yang merupakan Presiden AS sebelumnya. Amerika Serikat pada masa pemerintahan Donald Trump memiliki kepentingan untuk memajukan perekonomiannya. Ketika kampanye Trump sempat menyindir lemahnya perekonomian Amerika Serikat di bawah pemerintahan Obama. Pasalnya selama pemerintahan Barack Obama, perekonomian Amerika Serikat mengalami kemunduran signifikan. Obama merupakan satu-satunya Presiden AS dalam sejarah modern yang pernah terjadi pertumbuhan ekonominya

tidak sampai 3% dalam setahun, tepatnya pada tahun 2016 di akhir pemerintahannya.

Biro analisis data ekonomi AS menunjukkan hanya Herbert Hoover presiden AS pada 1929-1933, yang pertumbuhan ekonominya tidak sampai 3% dalam setahun. Tetapi kondisi Hoover berbeda dengan Obama, karena ketika itu kondisi ekonomi dunia sedang terpuruk. Setelah Hoover, pertumbuhan yang rendah terjadi kembali pada masa Obama (Ventura, 2016). Dilihat dari Produk Domestik Bruto (*Gross Domestic Product*) Amerika Serikat maka dapat mengukur bagaimana pertumbuhan perekonomian negara setiap tahunnya. Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan salah satu indikator penting untuk mengetahui perkembangan perekonomian di suatu negara dalam suatu periode tertentu, baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan (BankIndonesia, 2016).

PDB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. PDB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun, sedangkan PDB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai dasar (BadanPusatStatistik, 2016). Berikut adalah data Produk Domestik Bruto Amerika Serikat dari tahun 2016 – 2018:

Grafik 4.1

United States GDP Growth Rate

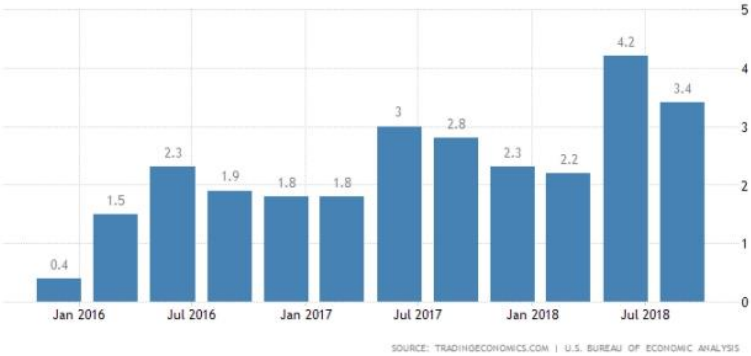

Sumber : TradingEconomics. (2018, Desember 21). *United States GDP Growth Rate*. Retrieved from Trading Economics: https://tradingeconomics.com/unitedstates/gd-growth

Dari grafik di atas menunjukkan pertumbuhan ekonomi Amerika Serikat dari tahun 2016 hingga tahun 2018. Pada bulan Desember akhir tahun 2015 hingga bulan Januari 2016 PDB AS berada pada angka 0,4 % . Kemudian pada tahun 2016 yang merupakan tahun terakhir periode kepemimpinan Donald Trump pada kuartal pertama angka Produk Domestik Bruto menduduki 1,5 % . Selanjutnya pada kuartal kedua naik menjadi 2,3 % . Pada kuartal ketiga turun menjadi 1,9 %, hingga terakhir pada kuartal keempat sampai awal tahun 2017 turun lagi menjadi 1,8 % (TradingEconomics, 2018). Hal tersebut membuktikan bahwa pada pemerintahan Obama pertumbuhan ekonomi Amerika Serikat mengalami kemunduran, dalam satu tahun tidak mencapai angka 3% . Oleh

karena itu, sejak kampanye pemilihan presiden AS Trump telah menyuarakan bahwa ia ingin memajukan kembali ekonomi AS. Ia telah berjanji bahwa ia akan berusaha mencapai pertumbuhan ekonomi pada angka 3% atau bahkan lebih. Solusi yang dicetuskan dengan melakukan ekonomi yang proteksionis.

Selanjutnya pada awal kepemimpinan Trump pada kuartal pertama angka PDB tetap pada 1,8%. Namun pada kuartal kedua angka PDB naik hingga 3%, kemudian kuartal ketiga turun menjadi 2,8 dan turun lagi pada angka 2,3 pada kuartal keempat hingga pada awal tahun 2018 menjadi 2,2%. Kemudian kuartal kedua pada tahun 2018 naik drastis angka PDB AS menjadi 4,2%, namun pada kuartal ketiga turun kembali menjadi 3,5% (TheStatisticsPortal, Quarterly growth of the real GDP in the United States from 2011 to 2018, 2019). Tidak stabilnya angka pertumbuhan ekonomi AS memberikan tanda bahwa perekonomian Amerika Serikat perlu untuk diperbaiki. Setidaknya pada awal pemerintahan Trump ini, ia telah membuktikan janjinya bahwa akan mencapai angka 3% ke atas bahkan lebih dari itu. Saat ini hutang Amerika telah mencapai $20,6 triliun lebih tinggi dari GDP $19,5 triliun. Seorang pengamat menyebutkan bahwa kondisi seperti itu sebenarnya Amerika telah bangkrut (Bandow, 2018). Kondisi yang demikian jelas mendorong Presiden Donald Trump selaku pemimpin negara untuk mengambil langkah kongkrit memperbaiki ekonomi Amerika Serikat.

2. Defisit Neraca Perdagangan Amerika Serikat dengan Cina

Kebangkitan Cina yang mengguncang dunia juga membangkitkan semangat Amerika untuk tidak tertinggal dari Cina. Hal tersebut dibuktikan dengan tingginya defisit perdagangan antara Amerika dengan Cina sebanyak $385 miliar. Tingginya defisit neraca perdagangan antara Amerika dengan Cina, memancing semangat Trump untuk bangkit dari keterpurukan ekonomi AS.

Pada tahun 2017 nilai impor Amerika dari Cina adalah $506 miliar sementara nilai ekspor Amerika ke Cina hanya $130 miliar dengan demikian defisit neraca perdagangan Amerika dengan Cina adalah sekitar $375 miliar (Amadeo, 2018). Menurut Trump, defisit sebanyak $375 miliar ini merupakan bukti bahwa perusahaan Amerika diperlakukan tidak adil. Kondisi yang demikian membuat munculnya perang dagang antara Amerika dengan Cina sebagai konsekuensi logis dari sikap keras yang selalu ditunjukan Trump terhadap Cina. Kemudian perang dagang yang dilancarkan Trump terhadap Cina dipahami sebagai konteks tanggapan Amerika terhadap kebangkitan Cina. Bagi Trump perang dagang dianggap sebagai sesuatu yang tidak buruk dan akan mudah dimenangkan. Trump menyatakan bahwa kenaikan tarif baja impor adalah upaya untuk melindungi industri baja dalam negeri. Menurut Trump Kerugian yang diderita oleh industri baja Amerika disebabkan oleh murahnya harga baja impor dari Cina. Hal itu dimungkinkan karena adanya subsidi yang sangat besar dari pemerintahan Cina (Croucher, 2018).

3. Perlindungan Terhadap Industri Domestik Amerika Serikat

Trump mempunyai tujuan untuk mengembalikan kejayaan ekonomi Amerika serikat dengan membawa pulang para pekerja dan industri kembali berpusat di Amerika Serikat. Kemudian cara yang dapat dilakukan dengan melakukan pemotongan pajak untuk semua orang, serta mengurangi jumlah pajak penghasilan federal yang harus dibayarkan, sehingga hal ini bertujuan agar para pengusaha berkenan untuk membuka produksinya di negaranya sendiri yaitu di Amerika Serikat (Luthfi F. K., 2018).

Terlebih ketika Trump mendapat keluhan dari para pengusaha manufaktur AS pada pertemuan yang diselenggarakannya di Gedung Putih tanggal 23 Januari 2017, bahwa mereka mengeluhkan pajak dari dalam negeri yang tinggi serta tingginya persaingan perdagangan ketika AS tergabung dalam negosiasi TPP. Perusahaan Ford dari Amerika Serikat yang mengalami persaingan ketat dengan Perusahaan Toyota asal Jepang, dimana Perusahaan Toyota lebih unggul angka penjualannya dibandingkan dengan Perusahaan Ford. Pada tahun 2017 Perusahaan Ford hanya mampu mencapai angka penjualan senilai 6,607 juta unit sedangkan Perusahaan Toyota mampu mencapai mendekati 10 juta unit dengan wilayah pemasaran yang sama karena Jepang dan Amerika kala itu tergabung dalam anggota TPP dimana negara sesama anggota TPP mempunyai regulasi yang mudah dalam perdagangan internasional untuk memasarkan produknya. Rendahnya angka penjualan produk AS terhadap produk dari negara lain membuktikan bahwa

ekonomi AS sedang mengalami penurunan yang tentunya berdampak pada angka PDB (Produk Domestik Bruto) tahunan AS. Oleh karena itu, untuk memperbaiki ekonominya menurut Trump ia menerimah keluhan dan saran dari para pengusaha manufaktur AS untuk keluar dari negosiasi TPP serta mengurangi pajak dalam negeri dan menjanjikan adanya regulasi yang mudah agar para perusahaan yang membuka cabang perusahaannya di luar negeri untuk membawa kembali industri mereka ke dalam negeri.

Untuk melindungi para pekerja di Amerika Serikat dari upah yang rendah dan perlakuan yang semena – mena, Trump melakukan politik luar negerinya sebagai berikut. Pemerintahan Trump mencapai kesepakatan kerjasama dengan *European Commission* untuk bekerja sama dalam penghapusan tarif, meningkatkan ekspor energi, mengurangi hambatan non tarif serta mengatasi perdagangan yang tidak adil. Selain adanya perlindungan langsung terhadap buruh, perlindungan terhadap industri AS juga dilakukan. Trump telah meningkatkan tarif impor produk baja dan alumunium (Johnson, 2018). Hal tersebut dilakukan sebagai perlindungan industri domestik terhadap serangan produk asing.